



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. MUSTIKA RATU TBK
PERIODE 2016-2020**

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Akuntansi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar

Oleh:
Ega Apriyoli Putri
NIM 1830403026

**JURUSAN AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2021 M / 1443 H**

ABSTRAK

Ega Apriyoli Putri NIM: 1830403026, dengan Judul Skripsi *Analisis Kinerja Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020*”, Jurusan Akuntansi Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah terjadinya peningkatan asset dan penjualan namun tidak diikuti dengan kenaikan laba bahkan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 mengalami kerugian dan penurunan laba. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020 ditinjau dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan pada PT. Mustika Ratu Tbk yang penulis akses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi berupa data laporan keuangan PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020 dilihat dari rasio likuiditas berada dalam kondisi kurang baik hal ini disebabkan pada *Current Ratio* dan *Quick Ratio* berada dalam kondisi baik, tetapi pada *Cash Ratio* berada dalam kondisi kurang baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk dilihat dari rasio likuiditas pada tahun 2016-2020 berada dalam kondisi kurang baik. Dilihat dari rasio solvabilitas kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk tahun 2016-2020 berada dalam kondisi baik. Dilihat dari rasio aktivitas kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk tahun 2016-2020 berada dalam kondisi tidak baik. Dilihat dari rasio profitabilitas kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk tahun 2016-2020 berada dalam kondisi tidak baik karena pada *net Profit Margin*, *Rate of Return on Total Asset* dan *Rate of Return on Equity* berada dalam kondisi tidak baik.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan karunia kepada penulis sehingga dapat menyusun skripsi ini. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan suri tauladan hidup kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. MUSTIKA RATU TBK PERIODE 2016-2020”** dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun) pada Jurusan Akuntansi Syariah dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Penyusunan skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ayahanda tercinta (Darfisal), Ibunda tercinta (Suziarti) telah memberikan do'a dan kasih sayang tak terhingga merupakan semangat terbesar demi kesuksesan penulis, dan buat kakakku Elsa Fitri Wahyuni, SE. Sy (Alm), Erick Maidil Putra dan adikku Evin Defri Susanti, Egi Aries Aprianda dan seluruh keluarga penulis yang telah memberikan do'a, motivasi dan dukungan moril maupun materil untuk selesainya penulisan ini. Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar
2. Bapak Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
3. Ibuk Yeni Melia, MM selaku Ketua Jurusan Akuntansi Syariah.
4. Ibuk Hj. Elfina Yenti, SE., Ak., M.Si., CA selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi belajar kepada penulis selama mengikuti pendidikan dan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ibuk Nita Fitri, SE.I., MA selaku Pembimbing penulis yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen IAIN Batusangkar yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut di IAIN Batusangkar sehingga memperluas keilmuan penulis dan para staff administrasi IAIN

Batusangkar yang menaruh perhatian dan membantu penulis sehingga selesainya skripsi ini.

7. Seluruh teman-teman seperjuangan Akuntansi Syariah angkatan 2018, terkhususnya kepada Fitri Ramadhani, Fitri Yenni, Bunga Cintia Dewi, Deena Sawiyya, Fatia Rahmi Aisyah, Dela Oktaviani Zega, dan Febri Suci Suryani, yang telah mendengarkan semua keluh kesahku selamai ini, dan juga telah membantu, memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis. Dan terima kasih atas kebersamaanya.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritikan dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Batusangkar, 16 Februari 2022
Penulis

Ega Apriyoli Putri
NIM. 1830403026

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	7
G. Definisi Operasional.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teoritik	9
1. Kinerja Keuangan	9
a. Pengertian Kinerja Keuangan	9
b. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan	9
c. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan	10
d. Tahap-Tahap Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan	10
2. Laporan Keuangan	12
a. Pengertian Laporan Keuangan	12
b. Tujuan Laporan keuangan	12
c. Kegunaan Laporan Keuangan	13
d. Keterbatasan Laporan Keuangan	14

e. Karakteristik Laporan Keuangan	15
f. Jenis-Jenis Laporan Keuangan	16
g. Pemakai Laporan Keuangan	17
3. Analisis Laporan keuangan	21
a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	21
b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	21
c. Langkah Dalam Analisis Laporan Keuangan	22
d. Metode Analisis Laporan Keuangan	22
e. Teknik Analisis Laporan Keuangan	22
4. Analisis Rasio Keuangan.....	24
a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan	24
b. Manfaat Analisis Rasio Keuangan	25
c. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan	25
d. Kelemahan Analisis Rasio Keuangan	26
e. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan	27
f. Solusi Dalam Mengatasi Kelemahan Rasio Keuangan	27
5. Rasio Keuangan.....	28
a. Rasio Likuiditas	29
b. Rasio Solvabilitas	30
c. Rasio Aktivitas	32
d. Rasio Profitabilitas	35
B. Penelitian yang Relevan	38
C. Kerangka Berpikir	39

BAB III. METODE PENELITIAN.....41

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Sumber Data.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	42

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum Perusahaan.....	50
1. Sejarah Singkat PT. Mustika Ratu Tbk.....	50
2. Visi dan Misi.....	52
B. Hasil Penelitian.....	53
1. Rasio Likuiditas.....	53
2. Rasio Solvabilitas.....	57
3. Rasio Aktivitas.....	60
4. Rasio Profitabilitas.....	64
C. Analisis Kinerja Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020.....	70
1. Rasio Likuiditas.....	70
2. Rasio Solvabilitas.....	71
3. Rasio Aktivitas.....	72
4. Rasio Profitabilitas.....	73
 BAB V. PENUTUP.....	 75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Laporan Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020.....	3
Tabel 4.1. <i>Current Ratio</i> PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020.....	53
Tabel 4.2. <i>Cash Ratio</i> PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020	55
Tabel 4.3. <i>Quick Ratio</i> PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020	56
Tabel 4.4. <i>Total Debt to Assets Ratio</i> PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020	58
Tabel 4.5. <i>Total Debt to Equity Ratio</i> PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020....	59
Tabel 4.6. <i>Asset Turn Over</i> PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020	61
Tabel. 4.7. <i>Receivable Turn Over</i> PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020.....	62
Tabel 4.8. <i>Inventory Turn Over</i> PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020	63
Tabel 4.9. <i>Gross Profit Margin</i> PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020	64
Tabel 4.10. <i>Net Profit Margin</i> PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020	66
Tabel 4.11. <i>Rate of Return on Total Asset</i> PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020	67
Tabel 4.12. <i>Rate of Return on Equity</i> PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020	69
Tabel 4.13. Rasio Likuiditas PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020.....	70
Tabel 4.14. Rasio Solvabilitas PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020	71
Tabel 4.15. Rasio Aktivitas PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020	72
Tabel 4.16. Rasio Profitabilitas PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	40
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mencari keuntungan yang maksimal bagi perusahaannya. Jika perusahaan dapat mencapai tujuan tersebut maka perusahaan dapat dinilai memiliki kinerja perusahaan yang baik. Sebaliknya, perusahaan yang tidak dapat mencapai tujuannya perlu untuk menganalisa bagaimana kinerja perusahaan tersebut sehingga dapat mengupayakan langkah-langkah yang dapat digunakan untuk membuat kinerja perusahaan menjadi semakin baik. Analisa kinerja keuangan perusahaan dirasakan penting tidak hanya untuk perusahaan itu sendiri melainkan bagi berbagai *stakeholders* perusahaan. Manajer keuangan perusahaan perlu menentukan apakah perusahaan berfungsi dengan baik, terlepas dari apakah perusahaan itu sehat atau berpotensi bangkrut. Menganalisis kinerja keuangan dengan menilai kinerja tahun sebelumnya, memprediksi prospek masa depan perusahaan, dan menilai kembali peristiwa ditahun sebelumnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan di masa depan. (Hutabarat, 2020, pp. 1-3)

Menurut (Rhamadana, 2016, p. 2) kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penyedia dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang biasanya disajikan oleh perusahaan yang terdiri laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan

arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang merupakan alat penting dari analisis kinerja keuangan. Kinerja keuangan perlu diperhatikan agar perusahaan dapat mengetahui keadaan keuangan yang dimiliki sehingga bisa menentukan rencana strategis untuk masa yang akan datang. (Sugianto, 2016, p. 82)

Teknik yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan untuk melihat kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menggunakan alat analisis rasio keuangan, karena lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang serta dapat melihat perkembangan perusahaan secara periodik dan dapat mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain. Analisis rasio keuangan dilakukan dengan membandingkan antara akun pada laporan keuangan dengan akun lainnya dalam satu periode tertentu yang memiliki hubungan yang relevan. Dan hasil dari rasio ini yang digunakan untuk melihat posisi keuangan perusahaan dan perkembangan usaha pada perusahaan tersebut. Alat analisis keuangan yang biasa digunakan oleh perusahaan antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. (Rizal, 2017, p. 2)

Rasio likuiditas digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut. Sedangkan rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari setiap penjualan pada periode tertentu.

Perusahaan yang diteliti oleh penulis adalah PT. Mustika Ratu Tbk. Alasan penulis memilih perusahaan ini karena dilihat dari laporan keuangan periode 2016-2020 PT. Mustika Ratu Tbk mengalami penurunan laba bahkan mengalami kerugian, hutang yang terus bertambah setiap tahunnya, asset yang mengalami kenaikan setiap tahun, modal yang mengalami penurunan dan penjualan mengalami kenaikan setiap tahun. PT. Mustika Ratu Tbk merupakan perusahaan kosmetik dan jamu modern tradisional ternama di Indonesia. PT. Mustika Ratu yang semula merupakan *home* industry semakin lama semakin berkembang menjadi sebuah perusahaan besar.

Berikut data keuangan pada PT. Mustika Ratu Tbk pada periode 2016-2020 sebagai berikut:

Tabel 1.1
PT. Mustika Ratu Tbk
Laporan Keuangan Tahun 2016-2020
(Dalam Ribuan Rp)

Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
Asset	483.037.173.864	497.354.419.089	511.887.783.867	532.762.947.995	559.795.937.451
Hutang	113.947.973.889	130.623.005.085	143.913.787.087	164.121.422.945	217.377.331.974
Modal	369.089.199.975	366.731.414.004	367.973.996.780	368.641.525.050	342.418.605.477
Penjualan	344.361.345.265	344.678.666.245	300.572.751.733	305.224.577.860	318.408.499.475
Laba	(7.936.819.834)	(2.357.785.971)	1.242.582.776	667.528.270	(7.263.926.826)

Sumber: Laporan Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020

Berdasarkan tabel laporan keuangan diatas, aset perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2016-2020 namun perusahaan ini labanya justru mengalami penurunan dan bahkan mengalami kerugian, kenaikan pada asset disebabkan oleh meningkatnya piutang usaha, biaya di muka perseroan, kenaikan pada persediaan dan uang muka ke *supplier*. Hal ini juga mengidentifikasikan bahwa perusahaan dalam pengelolaan

assetnya yang kurang baik. Dilihat dari penjualan mengalami kenaikan tetapi tidak diikuti dengan kenaikan laba. Secara teoritis jika penjualan mengalami kenaikan maka labanya juga mengalami kenaikan tetapi tidak berlaku pada perusahaan ini dimana labanya justru mengalami penurunan dan bahkan mengalami kerugian.

Begitu juga pada hutang yang mengalami kenaikan setiap tahunnya, yang berarti ada tambahan sumber dana oleh perusahaan. Dengan adanya tambahan sumber dana oleh perusahaan diharapkan adanya tambahan penjualan, sehingga perusahaan dapat membayar hutangnya. Kenaikan hutang ini sebagian besar berasal meningkatnya hutang bank, pinjaman pihak berelasi, liabilitas imbalan kerja dan beban akrual. Hal ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya menjadi rendah. Jadi dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dalam pengelolaan hutangnya kurang baik.

Dilihat dari perolehan laba perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2016-2017 lalu di tahun 2018 laba perusahaan mengalami kenaikan tetapi di tahun 2019-2020 laba perusahaan kembali mengalami penurunan bahkan mengalami kerugian. Kerugian perusahaan tersebut menyebabkan turunnya jumlah modal perusahaan. Keadaan keuangan tersebut tidak baik bagi perusahaan, karena bisa mempengaruhi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Laba yang dihasilkan perusahaan juga dipengaruhi oleh efektifitas dan efisiensi dalam mengelola asset. Pihak manajemen harus mampu meningkatkan penjualan dan mengurangi semua beban atas penjualan sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba setiap tahunnya.

Berdasarkan keadaan laporan keuangan tersebut, perusahaan harus mampu melakukan analisis terhadap kinerja keuangan dari waktu ke waktu dan mempunyai kemampuan membayar sehingga dapat memenuhi

kewajiban finansialnya, karena likuiditas mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yaitu, likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktiva operasional. (Fajrin, 2016, p. 2)

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan analisis kinerja keuangan pada PT. Mustika Ratu Tbk apakah kinerja keuangannya baik atau tidak yang ditinjau dari rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “**Analisis Kinerja Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2016-2020, terjadinya peningkatan asset namun tidak diikuti dengan kenaikan laba perusahaan, pada tahun 2016-2020 PT. Mustika Ratu Tbk mengalami rugi dan penurunan laba.
2. Terjadinya kenaikan penjualan yang tidak diikuti dengan kenaikan laba perusahaan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020.
3. Kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis membatasi masalah penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan perusahaan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 dilihat dari rasio likuiditas.
2. Kinerja keuangan perusahaan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 dilihat dari rasio solvabilitas.
3. Kinerja keuangan perusahaan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 dilihat dari rasio aktivitas.

4. Kinerja keuangan perusahaan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 dilihat dari rasio profitabilitas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 dilihat dari rasio likuiditas?
2. Bagaimana kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 dilihat dari rasio solvabilitas?
3. Bagaimana kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 dilihat dari rasio aktivitas?
4. Bagaimana kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 dilihat dari rasio profitabilitas?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan masalahnya sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 terhadap laporan keuangan ditinjau dari rasio likuiditas.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 terhadap laporan keuangan ditinjau dari rasio solvabilitas.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 terhadap laporan keuangan ditinjau dari rasio aktivitas.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 terhadap laporan keuangan ditinjau dari rasio profitabilitas.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Bagi penulis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Akutansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar dan untuk menambah pengetahuan penulis mengenai laporan keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan.

b. Bagi akademis

Dapat digunakan sebagai sumber informasi dan sebagai bahan sumbangan pemikiran tentang peran dan fungsi manajemen keuangan, khususnya dalam mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan.

c. Bagi perusahaan PT Mustika Ratu Tbk

Sebagai informasi dan masukan kepada pihak pimpinan serta manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan ataupun kebijakan untuk perkembangan perusahaan.

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian analisis kinerja keuangan ini adalah untuk publikasi jurnal dan skripsi.

G. Definisi Operasional

Kinerja keuangan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Analisis laporan keuangan adalah proses menganalisis atau menyelidiki laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan lampirannya untuk menentukan posisi keuangan dan kesehatan

perusahaan, dengan menggunakan teknik tertentu yang diklasifikasikan secara sistematis. (Septiana, 2019, p. 28)

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. (Rizal, 2017, p. 4)

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan PT. Mustika Ratu Tbk dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan PT. Mustika Ratu Tbk dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan tingkat efisiensi penggunaan sumber daya keuangan perusahaan PT. Mustika Ratu dalam menghasilkan penjualan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan PT. Mustika Ratu Tbk dalam memperoleh laba dari setiap penjualan perusahaan pada periode tertentu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang sudah selesai dilakukan, hasil pekerjaan tersebut selanjutnya dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang telah dilaksanakan memerlukan penilaian atau pengukuran secara periodik. Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan telah menggunakan aturan pelaksanaan keuangan apakah telah dilakukan dengan baik dan benar. (Hutabarat, 2020, pp. 2-3)

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. (Sugianto, 2016, pp. 82-83)

b. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan mempunyai beberapa tujuan, sebagai berikut:

- 1.) Menentukan tingkat likuiditas, untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan ketika ditagih.
- 2.) Menentukan tingkat solvabilitas, untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jika perusahaan dilikuidasi, yang meliputi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3.) Menentukan tingkat profitabilitas, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu.

- 4.) Menentukan stabilitas, kemampuan suatu perusahaan untuk menjalankan usahanya secara stabil. Hal ini dilakukan unyuk mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban secara teratur kepada pemegang saham tanpa adanya kendala. (Fauzi, 2020, p. 124)

c. Manfaat penilaian kinerja keuangan

Penilaian kinerja dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Manfaat dari penilaian kinerja bagi perusahaan adalah untuk:

- 1.) Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotifan karyawan secara maksimal.
- 2.) Membantu pengambilan keputusan yang berhubungan dengan karyawan seperti promosi, *transfer*, dan pemberhentian.
- 3.) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan menyediakan kriteria promosi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- 4.) Menyediakan umpan balik bagi karyawan bagaimana atasan menilai kinerja karyawan.
- 5.) Menyediakan suatu dasar dengan distribusi penghargaan. (Fajrin, 2016, pp. 4-5)

d. Tahap-tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1.) Melakukan review terhadap data laporan keuangan

Review dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2.) Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan,

sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

- 3.) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut, kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

- a.) *Time Series Analysis*, yaitu membandingkan secara antar-waktu atau antar periode, dengan tujuan nantinya akan terlihat secara grafik
- b.) *Cross Sectional Approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup perusahaan sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

- 4.) Melakukan penafsiran terhadap permasalahan yang ditemukan

Pada tahap ini, setelah dilakukan ketiga tahap sebelumnya maka dilakukan penafsiran untuk melihat apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang di alami oleh perusahaan tersebut.

- 5.) Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi, maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar dapat terselesaikan jika apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini. (Fauzi, 2020, pp. 124-125)

2. Laporan Keuangan

- a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan ialah proses akuntansi perusahaan yang dicatat yang kemudian digunakan menjadi alat untuk memberitahu

kepada pihak yang berkepentingan bagaimana data keuangan dan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, laporan keuangan merupakan informasi yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan informasi tersebut dapat dijadikan gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dan dengan memiliki laporan keuangan, informasi tersebut nantinya dapat memberikan bantuan untuk membuat keputusan ekonomi yang sifatnya finansial kepada penggunanya.

Secara umum dapat diketahui bagaimana laporan keuangan merupakan catatan akuntansi yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. (Hutabarat, 2020, pp. 9-10)

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, realisasi anggaran, arus kas dan kinerja keuangan suatu entitas pelaporan yang bermanfaat bagi para pengguna dalam membuat dan mengevaluasi keputusan mengenai alokasi sumber daya secara spesifik. (Faud, 2016, p. 15)

Tujuan laporan keuangan secara umum, antara lain sebagai berikut:

- 1.) Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban.
- 2.) Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha.
- 3.) Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan berasal dari kegiatan usaha.
- 4.) Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam mengetahui kemampuan perusahaan memperoleh laba.
- 5.) Menyajikan informasi lain yang sesuai atau relevan dengan keperluan para pemakainya. (Sadeli, 2015, pp. 18-19)

c. Kegunaan Laporan Keuangan

Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengatur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Laporan keuangan merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang menginvestasikan modalnya sehingga membutuhkan informasi tentang sejauh mana kelancaran aktivitas dan profitabilitas perusahaan, potensi deviden, karena dengan informasi pemegang saham dapat memutuskan untuk mempertahankan sahamnya, menjual atau bahkan membelinya.

Dapat dipahami dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, seperti keinginan perusahaan untuk melakukan *right issue*. *Right issue* artinya penjualan saham yang diprioritaskan kepada pemilik saham lama untuk membelinya, sehingga data laporan keuangan yang diperoleh dan disajikan, maka investor atau pemilik saham perusahaan akan bisa menganalisis bagaimana kondisi perusahaan serta prospek perusahaan nantinya khususnya dari segi kemampuan profitabilitas dan deviden yang akan dihasilkan.

Dari pendapat diatas, laporan keuangan berguna untuk melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi untuk kondisi di masa yang akan datang (*forecast analyzing*). (Hidayat, 2018, pp. 3-4)

d. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang merupakan informasi bagi yang membutuhkan juga terdapat kelemahan dan keterbatasan, menurut prinsip-prinsip akuntansi Indonesia (PAI) kelemahan dan keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1.) Laporan keuangan bersifat historis merupakan laporan atas kejadian yang benar-benar telah terjadi. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan.
- 2.) Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- 3.) Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- 4.) Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material, demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
- 5.) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, bila terdapat beberapa penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
- 6.) Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi dari pada bentuk hukumnya (formalitas).
- 7.) Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- 8.) Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.

9.) Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan. (Hidayat, 2018, pp. 8-9)

e. Karakteristik Laporan Keuangan

Berdasarkan SAK ETAP karakteristik kualitatif informasi dalam laporan keuangan, yaitu:

1.) Dapat dipahami

Laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami oleh pengguna dan disajikan dalam bentuk dan istilah yang sesuai dan dapat dipahami oleh pengguna.

2.) Relevan

Relevan berarti bahwa informasi harus berguna dan terkait dengan perilaku. Jika informasi berubah dan keputusan atau perilaku pengguna dalam laporan keuangan berubah, informasi tersebut dianggap relevan.

3.) Materialitas

Informasi dipandang materialitas jika dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh pengguna laporan keuangan.

4.) Keandalan

Informasi dalam laporan keuangan dikatakan andal jika tidak terdapat kesalahan dan dapat menyajikan kebenaran.

5.) Substansi mengungguli bentuk

Semua peristiwa dan transaksi disajikan secara keseluruhan sesuai dengan substansi dan realitas ekonominya, serta bentuk hukumnya secara keseluruhan.

6.) Pertimbangan sehat

Pertimbangan sehat adalah menerapkan unsur kehati-hatian saat menilai dan menyajikan asset atau penghasilan yang tidak berlebihan dan kewajiban atau pengeluaran yang tidak berlebihan.

7.) Kelengkapan

Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam kerangka materialitas dan biaya. Laporan keuangan tidak mengandung informasi yang tidak benar.

8.) Dapat dibandingkan

Informasi akuntansi lebih bermanfaat jika dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan yang sejenis pada periode yang sama. Semua peristiwa harus disajikan secara konsisten dan laporan keuangan harus berisi informasi yang lengkap tentang kebijakan akuntansi dan efektivitas kebijakan tersebut.

9.) Tepat waktu

Laporan keuangan harus diproses dan dilaporkan dalam waktu yang paling ekonomis, dengan mempertimbangkan jangka waktu pengambilan keputusan.

10.) Keseimbangan

Informasi dari laporan keuangan harus memberikan manfaat melebihi biaya penyediaannya. Namun bukan berarti pengguna informasi tersebut yang harus menanggung biaya. (Bahri, 2016, pp. 134-136)

f. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan yaitu:

- 1.) Laporan posisi keuangan (neraca), menggambarkan posisi keuangan berupa asset, utang dan ekuitas (modal) pada satu periode.
- 2.) Laporan laba rugi, menggambarkan kinerja yang tecermin dari laba, yaitu selisih pendapatan dan biaya, selama satu periode.
- 3.) Laporan arus kas, memberikan gambaran bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama satu periode.

- 4.) Laporan perubahan ekuitas, berisi perubahan ekuitas yang berasal dari kinerja berupa laba dan pembagian dividen, serta pengaruh dari perubahan komposisi setoran modal. (Prihadi, 2019, p. 4)

g. Pemakai Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan informasi yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Dengan membaca laporan keuangan dengan tepat, seseorang dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut lembaga perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya.

Para pemakai laporan keuangan beserta kegunaannya dapat dilihat dari penjelasan berikut:

1.) Pemegang Saham

Pemegang saham ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, asset, utang, modal, hasil, biaya, dan laba. Ia juga ingin melihat prestasi perusahaan dalam pengelolaan manajemen yang diberikan amanah. Ia juga ingin mengetahui jumlah dividen yang akan diterima, jumlah pendapatan perusahaan, jumlah laba yang ditahan. Juga mengetahui perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu, perbandingan dengan usaha sejenis, dan perusahaan lainnya. Dari informasi ini pemegang saham dapat mengambil keputusan apakah ia akan mempertahankan sahamnya, menjual, atau menambahnya. Semua tergantung pada kesimpulan yang diambil dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan atau informasi tambahan lainnya.

2.) Investor

Investor dalam hal tertentu juga sama seperti pemegang saham. Bagi investor potensial ia akan melihat kemungkinan

potensi keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan.

3.) Analisis Pasar Modal

Analisis pasar modal selalu melakukan baik analisis tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go public* maupun yang berpotensi masuk pasar modal. Ia ingin mengetahui nilai perusahaan, kekuatan dan posisi keuangan perusahaan. Apakah layak disarankan untuk dibeli sahamnya, dijual atau dipertahankan. Informasi ini akan disampaikan kepada langganannya berupa investor baik individual maupun lembaga.

4.) Manajer

Manajer ingin mengetahui situasi ekonomis perusahaan yang dipimpinnya. Seorang manajer selalu dihadapkan kepada seribu satu masalah yang memerlukan keputusan cepat dan setiap saat. Untuk sampai pada keputusan yang tepat, ia harus mengetahui selengkap-lengkapnyanya kondisi keuangan perusahaan baik posisi semua pos neraca (asset, utang, modal), laba/rugi, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, *break even*, laba kotor, dan sebagainya. Karena beragamnya informasi yang dibutuhkannya ini, laporan keuangan yang disusun dengan norma akuntansi keuangan yang bersifat umum (*general purpose*) terasa sangat sedikit sehingga ia harus mengharapkan informasi yang didesain dari akuntansi manajemen.

5.) Karyawan dan Serikat Pekerja

Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah ia masih terus bekerja di perusahaan atau pindah. Ia juga perlu mengetahui hasil usaha perusahaan supaya ia bisa menilai apakah penghasilan (runemerasi) yang diterimanya adil atau tidak. Ia juga ingin mengetahui jumlah modal yang dimiliki karyawan jika memang ada seperti dalam

perusahaan penerbitan di Indonesia. Demikian juga tentang cadangan dana pensiun, asuransi kesehatan, asuransi atau jaminan sosial tenaga kerja (jamsostek) negara yang demokratis, hak-hak karyawan dilindungi informasi seperti ini sangat penting.

6.) Instansi Pajak

Perusahaan selalu memiliki kewajiban pajak baik Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Bumi dan Bangunan (PPB), Pajak Pembangunan, Pajak Penjualan Barang Mewah (Ppn Bm), Pajak Daerah, Retribusi, Pajak Penghasilan (PPh). Perusahaan juga dikenakan pemotongan, perhitungan dan pembayarannya. Semua kewajiban pajak ini mestinya akan tergambar dalam laporan keuangan, dengan demikian instansi pajak (fiskus) dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar menentukan kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, pemotongan pajak, restitusi, dan juga untuk dasar penindakan.

7.) Pemberi Dana (Kreditur)

Sama dengan pemegang saham investor, *lender* seperti bank, *Investment fund*, perusahaan *leasing*, juga ingin mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi perusahaan baik yang sudah diberi pinjaman maupun yang akan diberi pinjaman. Bagi yang sudah diberikan laporan keuangan dapat menyajikan informasi tentang perusahaan dana yang diberikan, kondisi keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan. Bagi perusahaan, calon debitur laporan keuangan dapat menjadi sumber informasi untuk menilai kelayakan perusahaan untuk menerima kredit yang akan diluncurkan.

8.) *Supplier*

Supplier hampir sama dengan kreditur. Laporan keuangan bisa menjadi informasi untuk mengetahui apakah perusahaan

layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan, dan sejauhmana potensi risiko yang dimiliki perusahaan.

9.) Pemerintah atau Lembaga Pengatur Resmi

Pemerintah atau lembaga pengatur sangat membutuhkan laporan keuangan. Karena ia ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ia tetapkan. Misalnya Bank Indonesia telah menetapkan beberapa peraturan yang harus dilaksanakan bank misalnya tentang *reserve Requirement* (RR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Batas maksimum Pemberian Kredit (BMPK), LDR (*Loan to Deposir Ratio*) dan lain sebagainya. Informasi ini dapat dibaca dari laporan keuangan. Demikian juga Bapepam yang memiliki aturan laporan perusahaan asuransi. Laporan keuangan dapat memberikan informasi apakah perusahaan telah mentaati standar laporan yang ditetapkan atau belum. Jika belum maka lembaga ini dapat memberikan teguran atau sanksinya.

10.) Lembaga Swadaya Masyarakat

Sekarang ini sudah banyak terdapat jenis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Untuk LSM tertentu yang bisa saja memerlukan laporan keuangan. Misalnya LSM yang bergerak melindungi konsumen, lingkungan, serikat pekerja. LSM seperti ini membutuhkan laporan keuangan untuk menilai sejauhmana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindunginya.

11.) Peneliti/ Akademisi/ Lembaga Peringkat

Laporan keuangan sangat penting, sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan menjadi bahan dasar yang diolah untuk mengambil kesimpulan dari suatu hipotesis atau penelitian yang dilakukan. (Harahap, 2016, pp. 120-125)

3. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian analisis laporan keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses menganalisis atau menyelidiki laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan lampirannya untuk menentukan posisi keuangan dan kesehatan perusahaan, dengan menggunakan teknik tertentu yang diklasifikasikan secara sistematis.

Laporan keuangan adalah alat yang penting untuk memperoleh informasi tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan bisnis. Analisis laporan keuangan menerapkan alat dan teknik untuk laporan keuangan dan data keuangan untuk memperoleh ukuran dan hubungan yang membantu proses pengambilan keputusan. (Septiana, 2019, p. 28)

b. Tujuan analisis laporan keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan, antara lain:

- 1.) Untuk menentukan posisi keuangan, asset, kewajiban, dan modal suatu perusahaan selama periode waktu tertentu, dan kinerja yang dicapai oleh banyak perusahaan.
- 2.) Untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.
- 3.) Untuk mencari tahu langkah perbaikan mana yang relevan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 4.) Untuk mengevaluasi kinerja manajemen di masa mendatang untuk melihat apakah perlu diperbarui agar dianggap berhasil. (Septiana, 2019, pp. 28-29)

c. Langkah dalam analisis laporan keuangan

Terdapat 6 (enam) langkah dalam analisis laporan keuangan, yaitu:

- 1.) Menetapkan tujuan dan konteks analisis.

- 2.) Mengumpulkan data.
 - 3.) Memproses data.
 - 4.) Menganalisis dan menginterpretasikan data yang diproses.
 - 5.) Mengembangkan dan mengomunikasikan kesimpulan (dengan laporan).
 - 6.) Melakukan tindak lanjut. (Prihadi, 2019, p. 15)
- d. Metode analisis laporan keuangan

Dalam praktiknya terdapat dua metode analisis laporan keuangan, yakni antara lain:

1.) Analisis vertical (statis)

Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui. Intinya analisis ini dilakukan hanya pada satu periode laporan keuangan saja..

2.) Analisis horizontal (dinamis)

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini, dapat diketahui perkembangan suatu perusahaan dari periode satu ke periode yang lainnya.

e. Teknik analisis laporan keuangan

Di samping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa macam teknik analisis laporan keuangan. Berikut ini adalah macam-macam teknik analisis laporan keuangan yang dapat digunakan, yaitu antara lain:

1.) Analisis perbandingan antara laporan keuangan

Analisis ini dilakukan untuk membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Artinya, minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan yang terjadi. Perubahan terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan

dari masing-masing komponen analisis. Dari perubahan ini terlihat masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara umum dari hasil analisis akan terlihat, angka-angka dalam rupiah, persentase, penurunan atau kenaikan jumlah rupiah, serta penurunan atau kenaikan baik dalam rupiah maupun persentase.

2.) Analisis trend (tendensi)

Analisis ini dilakukan dari satu periode ke periode lainnya sehingga terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan (naik, turun/ tetap), serta seberapa besar perubahan tersebut yang dapat dihitung dalam persentase. Dalam analisis ini biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu.

3.) Analisis persentase per komponen

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui persentase investasi terhadap masing-masing aktiva atau terhadap total aktiva, struktur permodalan, serta komposisi biaya terhadap penjualan. Selain itu analisis ini digunakan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik di neraca maupun laporan laba rugi.

4.) Analisis sumber dan penggunaan dana

Analisis yang digunakan untuk mengetahui penggunaan dana dalam suatu periode sumber-sumber dana perusahaan. Serta untuk mengetahui jumlah modal kerja dan penyebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.

5.) Analisis sumber dan penggunaan kas

Analisis yang digunakan untuk mengetahui penggunaan uang kas dalam suatu periode dan sumber-sumber kas perusahaan. Selain itu, juga untuk mengetahui penyebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.

6.) Analisis rasio

Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

7.) Analisis kredit

Analisis yang digunakan untuk menilai layak atau tidaknya suatu kredit diluncurkan oleh lembaga keuangan seperti bank. Dalam analisis ini digunakan beberapa cara alat analisis yang digunakan.

8.) Analisis laba kotor

Analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke periode lainnya. Selain itu, untuk mengetahui penyebab berubahnya laba kotor tersebut antara periode.

9.) Analisis titik pulang pokok atau titik impas (BEP)

Tujuan analisis ini untuk mengetahui pada kondisi penjualan produk yang dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan. (Septiana, 2019, pp. 29-31)

4. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian analisis rasio keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan perhitungan yang dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Teknik dengan menggunakan rasio ini merupakan cara yang masih paling efektif dalam mengukur tingkat kinerja serta prestasi keuangan perusahaan. (Rhamadana, 2016, p. 5)

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lainnya. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran tentang baik

atau buruknya kondisi atau posisi keuangan suatu perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. (Dewa, 2015, p. 4)

b. Manfaat analisis rasio keuangan

Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan antara lain:

- 1.) Sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2.) Sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- 3.) Dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- 4.) Bermanfaat bagi para kreditor yang digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- 5.) Dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi. (Rhamadana, 2016, p. 5)

c. Keunggulan analisis rasio keuangan

Analisis rasio memiliki keunggulan dibanding dengan teknik analisis lainnya. Keunggulan tersebut adalah:

- 1.) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2.) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3.) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- 4.) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
- 5.) Menstandarisasi *size* perusahaan.

- 6.) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
 - 7.) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang. (Harahap, 2016, p. 298)
- d. Kelemahan analisis rasio keuangan

Ada beberapa kelemahan dengan dipergunakan analisa secara rasio keuangan, yaitu:

- 1.) Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan. Sisi relatif disini yang dimaksud bahwa dimana rasio-rasio keuangan bukanlah merupakan kriteria mutlak. Pada kenyataannya, analisis rasio keuangan hanyalah suatu titik awal dalam analisis keuangan perusahaan.
- 2.) Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir.
- 3.) Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angka-angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data-data tersebut diubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan.
- 4.) Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*. *Artificial* disini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut. Dimana kadang kala justifikasi dipergunakannya rasio tersebut sering tidak ampu secara maksimal menjawab kasus-kasus yang di analisis. (Fahmi, 2018, pp. 52-53)

e. Keterbatasan analisis rasio keuangan

Di samping keunggulan yang dimiliki analisis rasio, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar tidak salah dalam penggunaannya.

Adapun keterbatasan analisis rasio adalah:

- 1.) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
 - 2.) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
 - a.) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bias atau *subjektif*.
 - b.) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
 - c.) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - d.) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
 - 3.) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
 - 4.) Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
 - 5.) Data perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karena itu, jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan. (Harahap, 2016, pp. 298-299)
- f. Solusi dalam mengatasi kelemahan rasio keuangan

Ada beberapa solusi yang bisa diberikan dalam mengatasi permasalahan dalam bidang rasio keuangan ini, yakni:

- 1.) Rasio keuangan adalah sebuah formula yang dipakai sebagai alat pengujian, karena formula maka bisa saja hasil yang diperoleh belum tentu benar sesuai untuk dijadikan alat prediksi. Sehingga dibutuhkan pendekatan lain untuk melihat permasalahan itu secara lebih terang yaitu dengan melihat kondisi non keuangan, seperti kondisi kualitas SDM karyawan, dan manajer perusahaan baik dibidang administrasi, pemasaran, produksi dan keuangan.
- 2.) Hasil perhitungan yang telah dilakukan kemudian dilakukan atau diadakan *reconciliation* atas berbagai bentuk perbedaan pokok tersebut. Arti dipergunakannya rekonsiliasi disini adalah menyesuaikan perbedaan antar pos dan mencari apa yang menyebabkan perbedaan tersebut terjadi. Perbedaan-perbedaan tersebut dicarikan apa penyebabnya, dan kemudian penyebab itu dicarikan solusinya.
- 3.) Bagi seorang manajer keuangan diperlukan pemahaman yang mendalam serta prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) dalam proses pengambilan keputusan. Bila analisis yang dilakukan adalah memberikan suatu gambaran dimana pola perusahaan yang menyimpang dari norma industri, maka hal ini merupakan gejala adanya masalah dan perlu dilakukan analisis dan penelitian lebih lanjut. (Fahmi, 2018, pp. 53-54)

5. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam laporan keuangan atau antar komponen yang ada di laporan keuangan. Kemudian angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. (Rizal, 2017, p. 4)

a. Rasio Likuiditas

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Rasio-rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. (Sumiati, 2019, p. 90)

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas antara lain:

- 1.) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2.) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- 3.) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- 4.) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5.) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
- 6.) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
- 7.) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8.) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
- 9.) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini. (Fajrin, 2016, p. 5)

Jenis-jenis rasio likuiditas

1.) *Current Ratio* atau Rasio Lancar

Menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.) *Cash Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan antara jumlah kas dengan hutang lancar.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3.) *Quick Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tanpa menghitung nilai persediaan. (Hantono, 2018, p. 10)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. (Hanafi & A, 2016, p. 79)

Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas antara lain:

- 1.) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2.) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3.) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4.) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- 5.) Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- 6.) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
- 7.) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Intinya, analisis rasio solvabilitas memberitahu perusahaan berapa banyak hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. (Shintia, 2017, pp. 48-49)

Jenis-jenis rasio solvabilitas:

1.) *Total Debt to Assets Ratio*

Rasio ini mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban.

$$\text{TDTA} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.) *Total Debt to Equity Ratio*

Rasio ini mengukur sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh hutang. Rasio ini juga sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan. (Hantono, 2018, pp. 12-13)

$$\text{TDER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas berhubungan dengan aktiva yang digunakan untuk mendukung penjualan, dalam arti apakah perusahaan mempunyai sejumlah asset sesuai untuk mendukung tingkat penjualan tertentu, sehingga apabila aktiva yang dimiliki perusahaan tidak cukup memadai untuk mendukung operasi perusahaan, maka perusahaan harus menutupnya dari sumber dana eksternal. Rasio-rasio aktivitas adalah serangkaian rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan telah mengelola aktivasnya dalam mendukung penjualan. (Sumiati, 2019, pp. 90-91)

Tujuan dan manfaat rasio aktivitas

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

- 1.) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2.) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3.) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.

- 4.) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
- 5.) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6.) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Adapun terdapat beberapa manfaat yang dari rasio aktivitas yakni sebagai berikut:

- 1.) Dalam bidang piutang
 - a.) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b.) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

- 2.) Dalam bidang sediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil yang dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industry. Kemudian perusahaan dapat juga membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode lalu.

3.) Dalam bidang modal kerja

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

4.) Dalam bidang aktiva dan penjualan

a.) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

b.) Manajemen dapat mengetahui penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

5.) Manfaat lainnya. (Suardi, 2021, pp. 23-24)

Jenis-jenis rasio aktivitas:

1.) *Asset Turn Over* (Perputaran Aktiva)

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut. (Hanafi & A, 2016, p. 78)

$$ATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

2.) *Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang)

Piutang yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut.

$$\text{RTO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

3.) *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan)

Tingkat perputaran persediaan memberikan gambaran berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali setiap periode akuntansi. (Hantono, 2018, pp. 13-14)

$$\text{ITO} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

d. Rasio Profitabilitas

Perusahaan yang menghasilkan laba adalah perusahaan yang sehat dari sisi keuangan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dibuat oleh perusahaan. Profitabilitas bermakna kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Rasio-rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas merupakan rasio-rasio yang menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, aktivitas (manajemen aktiva), solvabilitas (manajemen hutang), pada hasil-hasil operasi perusahaan. (Sumiati, 2019, p. 91)

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap penjualan pada suatu periode tertentu, atau bagian laba yang didapat dari setiap penjualan.

Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1.) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2.) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3.) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

- 4.) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5.) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. (Fajrin, 2016, pp. 4-5)

Jenis-jenis rasio profitabilitas

1.) *Gross Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba kotor untuk setiap penjualan. Dengan memperhatikan rasio ini manajemen dapat memperhatikan efisiensi operasional perusahaan untuk menghasilkan laba kotor.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.) *Net Profit Margin*

Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekankan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3.) *Rate of Return On Total Asset* (Tingkat Pengembalian Aset)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Rasio ini juga sering disebut juga sebagai *Return On Investment*. (Hanafi & A, 2016, p. 81)

$$\text{Rate of Return on Total Asset} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4.) *Rate Of Return On Equity*

Rasio yang mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh dari modal yang telah dikeluarkan untuk setiap penjualan pada periode tertentu. (Hantono, 2018, p. 12)

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

B. Penelitian yang Relevan

Berikut ini dikemukakan hasil penelitian yang telah dilakukan yang menghasilkan kesimpulan yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Emi Masyitah dan Kahar Karya Sarjana Harahap tentang Analisis Kinerja Keuangan menggunakan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas dimana tempat penelitiannya yaitu di PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa. Didalam penelitian ini kinerja keuangan yang dilihat dari tingkat likuiditas dan profitabilitas perusahaan masih belum sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002.

Penelitian yang dilakukan oleh Ima Andriyani tentang Pengaruh Rasio Keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut, secara parsial menunjukkan hanya *return on asset* yang berpengaruh serta signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Sedangkan variabel *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara simultan, menunjukkan bahwa semua variabel (*current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover* dan *return on asset*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

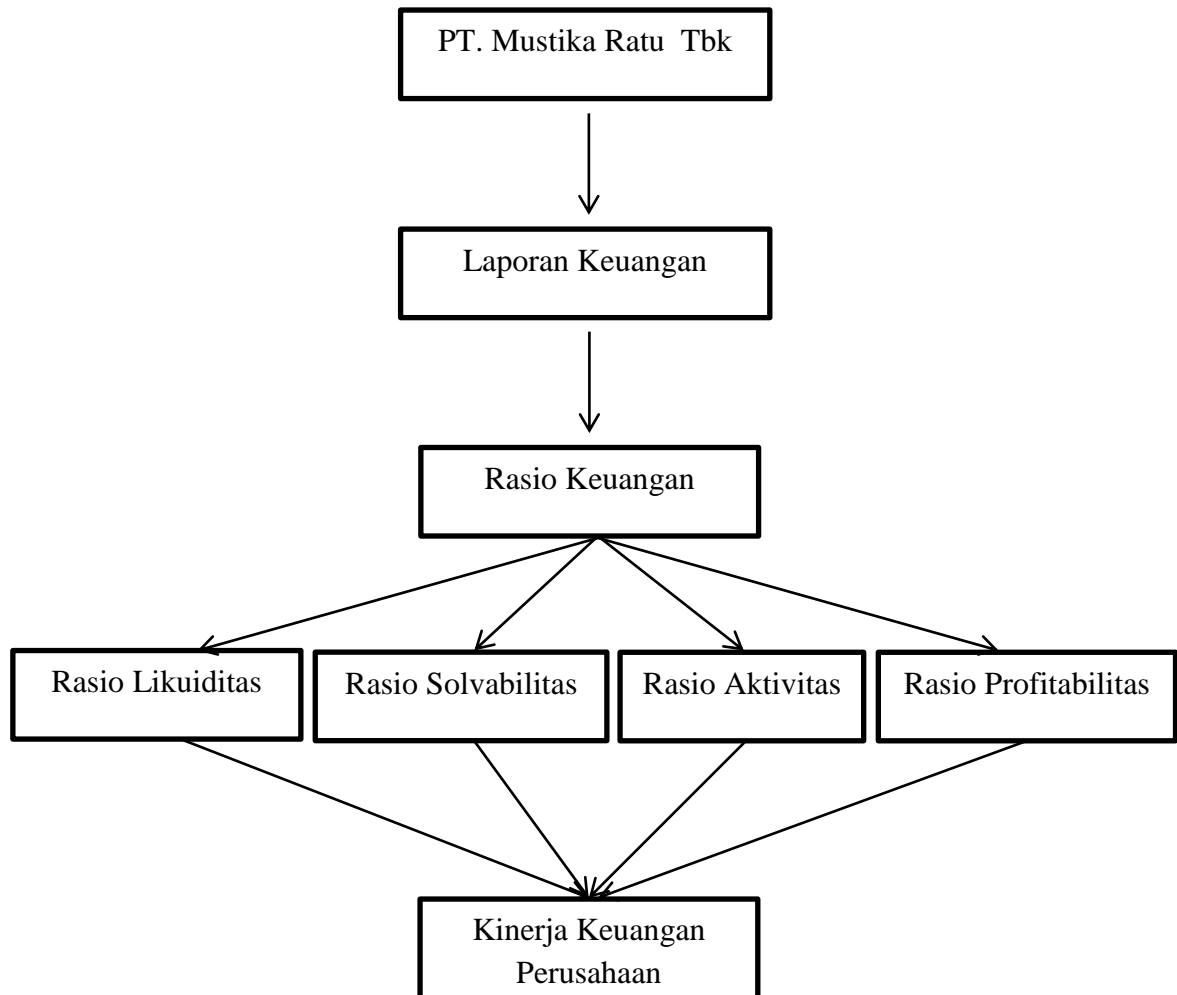
Perbedaan antara penelitian yang ada dengan penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Emi Masyitah dan Kahar Karya Sarjana Harahap membahas tentang analisis kinerja keuangan hanya menggunakan rasio likuiditas dan profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ima Andriyani tentang pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah proses menemukan pengetahuan menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis mengenai apa yang ingin diketahui. Artinya, pada penelitian ini lebih berkenaan dengan menginterpretasikan data berupa laporan keuangan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 yang bertujuan untuk melihat kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah PT. Mustika Ratu Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Waktu penelitian yang dilakukan pada bulan Juni sampai bulan November 2021.

**Tabel 3.1
Jadwal Penelitian**

Kegiatan	Waktu Penelitian, Bulan/ Tahun 2021									
	Juni	Juni	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Maret
Observasi awal	√									
Pengumpulan data	√									
Penyusunan proposal	√									
Pengajuan judul		√								
Bimbingan proposal			√	√	√	√				
Seminar Proposal							√			
Perbaikan proposal skripsi							√			
Bimbingan skripsi							√	√	√	√
Sidang										√

munaqasah										
-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

C. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder tersebut berupa bukti laporan keuangan suatu perusahaan yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 dan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan tercatat yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan informasi dengan cara pengumpulan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian seperti laporan keuangan. Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh peneliti yakni laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi pada PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 yang telah dipublikasikan oleh perusahaan dan dapat diperoleh dengan mengakses ke situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan alat analisis laporan keuangan yakni rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dapat dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya,

jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak likuid.

a. *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Keterangan:

Current Ratio yang tinggi memberikan jaminan yang baik bagi kreditur artinya perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Sebaliknya jika *Current Ratio* yang rendah memberikan jaminan yang buruk bagi kreditur yang artinya perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendek. Rasio yang baik adalah 2:1 atau > 200%.

b. *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Keterangan:

Cash Ratio yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia. Sebaliknya, *Cash Ratio* yang rendah menunjukkan kekurangan dana kas untuk membayar hutang jangka pendeknya sehingga perlu dilakukan penjualan aktiva lancar yang lain untuk menutupi kekurangan dana kas. Rasio yang baik adalah > 50%

c. *Quick Ratio*

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Keterangan:

Jika *Quick Ratio* semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek semakin baik. Sebaliknya, jika *Quick Ratio* semakin rendah maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek semakin buruk. Rasio yang baik adalah 1:1 atau >100%. (Dewa, 2015, pp. 8-9)

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka panjang. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya, maka perusahaan dikatakan sebagai perusahaan yang solvabel. Sebaliknya jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka panjang, maka perusahaan dikatakan sebagai perusahaan yang il solvabel.

a. *Total Debt to Assets Ratio*

$$\text{TDTA} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Keterangan:

Rasio ini menunjukkan seberapa besar hutang ditutupi oleh aktiva. Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* maka semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan, sehingga semakin tinggi kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman. Sebaliknya, jika *Debt to Asset Ratio* semakin rendah, maka semakin kecil total hutang yang dimiliki perusahaan sehingga semakin kecil pula resiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman. Rasio yang baik adalah <100%.

b. *Total Debt to Equity Ratio*

$$\text{TDER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan:

Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh hutang. Jika *Debt to Equity Ratio* semakin tinggi maka kondisi perusahaan semakin buruk karena hal tersebut menandakan struktur pendanaan perusahaan lebih banyak berhutang dibandingkan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Sebaliknya, jika semakin rendah *Debt to Equity Ratio* maka posisi hutang perusahaan semakin baik karena menandakan pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham semakin tinggi dan semakin besar batas aman pemberi pinjaman jika terjadi kerugian. Rasio yang baik adalah $< 100\%$. (Dewa, 2015, pp. 9-10)

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisien perusahaan dalam mengelola asset-asset dan sumber daya yang dimilikinya. Jika perusahaan mampu mengelola asetnya secara baik dan efektif dalam perputaran aktiva, maka perusahaan dikatakan sebagai perusahaan yang efisien. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu mengelola asset dengan baik dan efektif dalam perputaran aktiva maka perusahaan dikatakan tidak efisien.

a. *Asset Turn Over*

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Keterangan:

Rasio ini digunakan untuk mengukur efektif perputaran aktiva. Semakin tinggi *Asset Turn Over* maka dari keseluruhan aktiva yang

dimiliki perusahaan, perusahaan mampu menghasilkan laba serta dapat mengoptimalkan lebih baik lagi labanya untuk di masa yang akan datang. Sebaliknya, jika semakin rendah *Asset Turn Over* maka dari keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan, perusahaan tidak mampu menghasilkan laba sehingga kondisi perusahaan tidak efisien. Rasio yang baik adalah > 2 x.

b. *Receivable Turn Over*

$$\text{RTO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

Keterangan:

Rasio ini digunakan untuk mengukur efektif perputaran piutang. Semakin tinggi *Receivable Turn Over* maka semakin rendah modal kerja yang ditanamkan dalam piutang (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan kondisi ini bagi perusahaan semakin efisien. Sebaliknya, jika *Receivable Turn Over* semakin rendah maka kondisi ini tidak efisien bagi perusahaan. Rasio yang baik adalah > 6 x.

c. *Inventory Turn Over*

$$\text{ITO} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

Keterangan:

Rasio ini mengukur seberapa efektif perputaran persediaan. Semakin tinggi *Inventory Turn Over* maka modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan semakin baik dan efisien. Sebaliknya, jika *Inventory Turn Over* semakin rendah maka modal kerja perusahaan yang ditanamkan dalam persediaan semakin buruk dan tidak efisien. Rasio yang baik adalah > 5 x. (Dewa, 2015, pp. 10-11)

4. Rasio Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam setiap penjualan dapat menghasilkan laba pada saat periode tertentu. Jika perusahaan mampu menghasilkan laba terhadap penjualan dan investasi, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Sebaliknya jika perusahaan tidak mampu menghasilkan laba terhadap penjualan dan investasi maka perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang tidak efisien.

a. *Gross Profit Margin*

$$GPM = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Keterangan:

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba kotor untuk setiap penjualan. Semakin tinggi *Gross Profit Margin* maka, keadaan operasi perusahaan semakin baik, hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Sebaliknya, semakin rendah *Gross Profit Margin* maka keadaan operasi perusahaan semakin buruk, hal ini menunjukkan harga pokok penjualan lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan. Rasio yang baik adalah > 20%.

b. *Net Profit Margin*

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Keterangan:

Rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah dipotong pajak. Jika *Net Profit Margin* semakin tinggi maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih semakin baik pada tingkat penjualan tertentu sehingga perusahaan dapat dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Sebaliknya, jika *Net Profit Margin* semakin rendah maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih semakin buruk pada tingkat penjualan sehingga perusahaan dinilai tidak efisien. Rasio yang baik adalah > 5%.

c. *Rate of Return On Total Asset* (Tingkat Pengembalian Aset)

$$ROA = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Keterangan:

Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Jika *Rate Of Return On Total Asset* semakin tinggi, maka total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan semakin baik dan perusahaan mampu menghasilkan laba sehingga kondisi ini efisien bagi perusahaan. Sebaliknya, jika *Rate of Return On Total Asset* semakin rendah maka total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan semakin buruk dan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba sehingga kondisi ini tidak efisien bagi perusahaan. Rasio yang baik adalah > 5%.

d. *Rate Of Return On Equity*

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Keterangan:

Jika *Rate Of Return On Equity* semakin tinggi maka laba yang dihasilkan semakin baik dan semakin banyak investor yang menanamkan investasinya di perusahaan sehingga perusahaan dapat dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Sebaliknya jika *Rate Of Return On Equity* semakin rendah maka laba yang dihasilkan semakin buruk dan semakin sedikit investor yang menanamkan investasinya ke perusahaan bahkan tidak menutup kemungkinan investor tidak mau menanamkan investasinya di perusahaan sehingga perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang tidak efisien. Rasio yang baik adalah $> 20\%$. (Dewa, 2015, pp. 11-12)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Singkat PT. Mustika Ratu Tbk

Sejarah panjang PT. Mustika Ratu Tbk semula merupakan industri rumahan yang didirikan oleh Ibu BRA Mooryati Soedibyo pada tahun 1975 yang dimulai dari dalam garasi kediaman Ibu BRA Mooryati Soedibyo. Usaha tersebut semakin lama semakin berkembang menjadi sebuah Perusahaan besar yang didirikan di Jakarta dan berdomisili di Jalan Gatot Subroto Kav. 74-75, dengan nama PT. Mustika Ratu berdasarkan Akta Pendirian No. 35 tanggal 14 Maret 1978. Dengan menerapkan strategi yang kokoh dan kinerja terarah, kini Perseroan telah berkembang dan dikenal sebagai perusahaan kosmetika dan jamu tradisional terdepan di tanah air. Untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat, pada tanggal 8 April 1981 Perseroan secara resmi telah mengoperasikan pabriknya yang berlokasi di jalan Raya Bogor KM 26,4 Ciracas, Jakarta Timur. Dengan didirikannya pabrik ini, Perseroan secara konsisten memperkuat reputasi dan keahliannya dalam menciptakan inovasi dan memproduksi produk kecantikan, perawatan tubuh, jamu dan obat tradisional.

PT. Mustika Ratu Tbk didirikan pada tanggal 14 Maret 1978, yang merupakan perusahaan kosmetik dan jamu modern tradisional ternama di Indonesia. Kegiatan usaha perseroan dimulai pada tahun 1978 dan terus berkembang sebagai perusahaan yang memiliki reputasi dan keahlian yang sangat baik dalam industry perawatan kesehatan dan kecantikan yang diterima secara universal sebagai produk yang berbasis kebudayaan, alami dan modern.

Dalam rangka memperkokoh struktur permodalan serta mewujudkan visinya sebagai perusahaan kosmetik dan jamu alami berteknologi tinggi terbaik di Indonesia, pada tahun 1995 Perseroan

mendapatkan persetujuan efektif dari Badan Pengawas Pasar Modal untuk melakukan penawaran umum perdana dan mencatatkan sahamnya di PT. Bursa Efek Indonesia dengan kode saham tercatat MRAT.

Untuk terus menjaga standar mutu dan kualitas produk yang baik, terhitung sejak tahun 1996 Perseroan telah mendapatkan sertifikat ISO 14001 dan ISO 9002. Kemudian pada tahun 2009 Perseroan menerapkan standar internasional 9001 (versi terbaru dari ISO 9001:2008) tentang system Manajemen lingkungan. Selain itu, Perseroan juga telah memperoleh sertifikat *Good Manufacturing Process* (GMP) pada tahun 2004, sertifikat Halal untuk produk the tahun 2010 dan sertifikat Halal untuk produk jamu tahun 2011, serta sertifikat ISO 14001:2015 berlaku sejak 10 Maret 2020 hingga 05 Februari 2023.

Adapun kegiatan usaha Perseroan menurut anggaran dasar adalah sebagai berikut:

- d. Perdagangan Besar Farmasi
- e. Perdagangan Besar Alat Laboratorium, Farmasi dan Kedokteran
- f. Perdagangan Besar Obat Tradisional
- g. Industri Produk Farmasi untuk Manusia
- h. Industri Bahan Baku Obat Tradisional
- i. Industri Produk Obat Tradisional
- j. Industri Sabun dan Bahan Pembersih Keperluan Rumah Tangga

Hal yang membedakan Perseroan dari perusahaan kosmetik lain adalah Perseroan senantiasa menjalankan bisnis dengan berpegang teguh pada filosofi dan nilai-nilai utama Perseroan yaitu *Agility, Speed, Harmony, Integrity, Accountability and Passion for winning*. Melalui nilai-nilai tersebut Perseroan berkomitmen untuk selalu menjaga kualitas dan keindahan produk serta memperhatikan aspek kesehatan agar produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan diterima oleh masyarakat luas.

Kini, Perseroan telah memiliki portofolio produk dan bekerjasama dengan *partner* distributor yang besar sehingga menjadikan Perseroan sebagai salah satu perusahaan produk kosmetik kecantikan, perawatan diri dan jamu kesehatan terbesar dan paling terdiversifikasi di Indonesia dari segi produk, lokasi, dan segmen pasar.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadikan Royal Heritage Indonesia dan ramuan rahasia berbasis kekayaan hayati sebagai dasar untuk industry perawatan kesehatan dan kecantikan yang holistic dengan didukung proses riset dan teknologi berkelanjutan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

b. Misi

Falsafah kesehatan dan kecantikan holistik dari Indonesia royal heritage yang digali kembali oleh Ibu BRA Mooryati Soedibyو untuk dinikmati oleh masyarakat dan lingkungan sebagai karunia Tuhan diwujudkan melalui terciptanya:

- a. Sumber daya manusia yang berkomitmen dan kompeten.
- b. Pengelolaan perusahaan yang baik, berdisiplin tinggi dan tangkas.
- c. Menciptakan inovasi yang relevan dan memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.
- d. Mengutamakan kepuasan pelanggan.
- e. Menggunakan riset dan teknologi untuk kemajuan perusahaan.

B. Hasil Penelitian

1. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio*

Current Ratio digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan

aktiva lancar dengan kewajiban lancar, maka perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya jika hasil perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar rendah maka kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya rendah. Rasio yang baik adalah >200%. (Dewa, 2015, p. 9)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.1
Current Ratio
PT. Mustika Ratu Tbk
Tahun 2016-2020

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i>
2016	Rp. 372.731.501.427	Rp. 93.871.952.310	397%
2017	Rp. 384.262.906.538	Rp. 106.813.922.324	359%
2018	Rp. 382.330.851.179	Rp. 122.929.175.890	311%
2019	Rp. 412.707.718.061	Rp. 142.931.525.716	288%
2020	Rp. 432.576.455.286	Rp. 195.801.413.331	220%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan table 4.1 pada tahun 2016 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar 3,97 rupiah atau kemampuan aktiva lancar untuk memenuhi hutang lancar adalah sebesar 397%. Pada tahun 2017 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar 3,59 rupiah atau kemampuan aktiva lancar untuk memenuhi hutang lancar adalah sebesar 359%. Pada tahun 2018 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar 3,11 rupiah atau kemampuan aktiva lancar untuk memenuhi hutang lancar adalah sebesar 311%. Pada tahun 2019 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar 2,88 rupiah atau

kemampuan aktiva lancar untuk memenuhi hutang lancar adalah sebesar 388%. Pada tahun 2020 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar 2,20 atau kemampuan aktiva lancar untuk memenuhi hutang lancar adalah sebesar 220%.

Current Ratio mengalami penurunan setiap tahun, hal ini terlihat dari tahun 2016 sebesar 379% menjadi 220% ditahun 2020. Penurunan tersebut disebabkan karena adanya kenaikan aktiva lancar dan hutang lancar dari tahun 2016 sampai 2020.

b. *Cash Ratio*

Cash ratio (Hantono, 2018, p. 10) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan antara jumlah kas dengan hutang lancar. *Cash Ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang tersedia. Sebaliknya jika *Cash Ratio* yang rendah menunjukkan kekurangan dana kas untuk membayar hutang jangka pendek. Rasio yang baik adalah >50%.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Table 4.2
Cash Ratio
 PT. Mustika Ratu Tbk
 Tahun 2016-2020

Tahun	Kas atau Setara Kas	Hutang Lancar	<i>Cash Ratio</i>
2016	Rp. 24.376.706.916	Rp. 93.871.952.310	25%
2017	Rp. 22.853.543.946	Rp. 106.813.922.324	21%
2018	Rp. 16.003.117.023	Rp. 122.929.175.890	13%
2019	Rp. 10.099.505.476	Rp. 142.931.525.716	7%
2020	Rp. 11.695.694.524	Rp. 195.801.413.331	5%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan table 4.2 pada tahun 2016 hutang lancar dijamin oleh kas atau setara kas sebesar 0,25 rupiah dengan kata lain kemampuan kas atau setara kas dalam memenuhi hutang lancar adalah sebesar 25%. Pada tahun 2017 hutang lancar dijamin oleh kas atau setara kas sebesar 0,21 rupiah dengan kata lain kemampuan kas atau setara kas dalam memenuhi hutang lancar adalah sebesar 21%. Pada tahun 2018 hutang lancar dijamin oleh kas atau setara kas sebesar 0,13 rupiah dengan kata lain kemampuan kas atau setara kas untuk memenuhi hutang lancar adalah sebesar 13%. Pada tahun 2019 hutang lancar dijamin oleh kas atau setara kas sebesar 0,07 rupiah dengan kata lain kemampuan kas atau setara kas dalam memenuhi hutang lancar adalah sebesar 7%. Pada tahun 2020 hutang lancar dijamin oleh kas atau setara kas sebesar 0,05 rupiah dengan kata lain kemampuan kas atau setara kas dalam memenuhi hutang lancar adalah sebesar 5%.

Cash Ratio mengalami penurunan setiap tahun dimana dari yang semula pada tahun 2016 sebesar 25% menjadi 5% pada tahun 2020. Penurunan tersebut disebabkan oleh kas dan setara kas mengalami penurunan dari 2016 sampai 2019 lalu mengalami

kenaikan pada tahun 2020 dan hutang lancar mengalami kenaikan setiap tahunnya.

c. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tanpa menghitung nilai persediaan. (Hantono, 2018, p. 10) Semakin tinggi *Quick Ratio*, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin baik, sebaliknya jika *Quick Ratio* semakin rendah, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin buruk. Rasio yang baik adalah >100%. (Dewa, 2015, p. 9)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.3
Quick Ratio
PT. Mustika Ratu Tbk
Tahun 2016-2020

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	<i>Quick Ratio</i>
2016	Rp. 372.731.501.477	Rp. 90.719.293.11	Rp. 93.871.952.310	30%
2017	Rp. 384.262.906.538	Rp. 109.760.005.307	Rp. 106.813.922.324	256%
2018	Rp. 381.330.851.179	Rp. 126.358.482.691	Rp. 122.929.175.890	208%
2019	Rp. 412.707.718.061	Rp. 128.353.150.403	Rp. 142.931.525.716	198%
2020	Rp. 432.576.455.286	Rp. 146.622.901.883	Rp. 195.801.413.331	146%

Sumber: Data Sekunder Laporan Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, pada tahun 2016 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar (tanpa menghitung nilai persediaan) sebesar 0,30 rupiah atau kemampuan aktiva lancar (tanpa dikurangi nilai persediaan) dalam memenuhi hutang lancar adalah sebesar 30%. Pada

tahun 2017 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar (tanpa menghitung nilai persediaan) sebesar 2,56 rupiah atau kemampuan aktiva lancar (tanpa menghitung nilai persediaan) dalam memenuhi hutang lancar adalah sebesar 256%. Pada tahun 2018 hutang lancar dijamin aktiva lancar (tanpa harus menghitung persediaan) sebesar 2,08 atau kemampuan aktiva lancar (tanpa menghitung nilai persediaan) dalam memenuhi hutang lancar adalah sebesar 208%. Pada tahun 2019 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar (tanpa menghitung nilai persediaan) sebesar 1,98 atau kemampuan aktiva lancar (tanpa menghitung nilai persediaan) dalam memenuhi hutang lancar adalah sebesar 198%. Pada tahun 2020 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar (tanpa menghitung nilai persediaan) sebesar 1,46 atau kemampuan aktiva lancar (tanpa menghitung nilai persediaan) dalam memenuhi hutang lancar adalah sebesar 146%.

Quick Ratio mengalami kenaikan pada tahun 2016 sampai 2017 hal ini disebabkan oleh aktiva lancar, persediaan dan hutang lancar mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 sampai tahun 2020 *Quick Ratio* mengalami penurunan yang disebabkan oleh aktiva lancar, persediaan dan hutang lancar mengalami kenaikan.

2. Rasio Solvabilitas

a. *Total Debt to Assets Ratio*

Total debt to assets ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Dengan kata lain untuk melihat persentase hutang untuk pembiayaan aktiva dalam perusahaan. Semakin tinggi *Total Debt to Assets Ratio* menunjukkan pendanaan dengan hutang semakin banyak. Demikian sebaliknya, apabila rasio rendah menunjukkan semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio yang baik adalah <100%. (Dewa, 2015, p. 9)

$$\text{TDTA} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4.4
Total Debt to Assets Ratio
 PT. Mustika Ratu Tbk
 Tahun 2016-2020

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	<i>Total Debt to Asset Ratio</i>
2016	Rp. 113.947.973.889	Rp. 483.037.173.864	23%
2017	Rp. 130.623.005.085	Rp. 497.354.419.089	26%
2018	Rp. 143.913.787.087	Rp. 511.887.783.867	28%
2019	Rp. 164.121.422.945	Rp. 532.762.947.995	30%
2020	Rp. 217.377.331.974	Rp. 559.795.937.451	38%

Sumber: Data Sekunder Laporan Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, *Total Debt to Assets Ratio* pada tahun 2016 sebesar 23% artinya total aktiva yang dibiayai oleh hutang sebesar 23% atau setiap Rp. 1 aktiva mengandung hutang sebesar Rp. 0,23. *Total Debt to Assets Ratio* pada tahun 2017 sebesar 26% artinya total aktiva yang dibiayai oleh hutang sebesar 26% atau setiap Rp. 1 aktiva mengandung hutang sebesar Rp. 0,26. *Total Debt to Assets Ratio* pada tahun 2018 sebesar 28% artinya total aktiva yang dibiayai oleh hutang sebesar 28% atau setiap Rp. 1 aktiva mengandung hutang sebesar Rp. 0,28. *Total Debt to Assets Ratio* pada tahun 2019 sebesar 30% artinya total aktiva yang dibiayai oleh hutang sebesar 30% atau setiap Rp.1 aktiva mengandung hutang sebesar Rp. 0,30. *Total Debt to Assets Ratio* pada tahun 2020 sebesar 38% artinya total aktiva yang dibiayai oleh hutang sebesar 38% atau setiap Rp. 1 aktiva mengandung hutang sebesar Rp. 0,38.

Total Debt to Total Assets Rasio mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kenaikan tersebut disebabkan oleh total hutang dan total aktiva juga mengalami kenaikan setiap tahun.

b. *Total Debt to Equity Ratio*

Total Debt to Equity Ratio digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa banyak hutang yang dimiliki perusahaan dibanding dengan *equity*. Semakin tinggi *Total Debt to Equity Ratio* maka semakin buruk kondisi perusahaan, sebaliknya jika *Total Debt to Equity Ratio* semakin rendah, maka semakin baik posisi hutang perusahaan. Rasio yang baik adalah <100%. (Dewa, 2015, p. 10)

$$\text{TDER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Tabel 4.5
Total Debt to Equity Ratio
PT. Mustika Ratu Tbk
Tahun 2016-2020

Tahun	Total Hutang	Total Equity	<i>Total Debt to Equity Ratio</i>
2016	Rp. 113.947.973.889	Rp. 369.089.199.975	30%
2017	Rp. 130.623.005.085	Rp. 366.731.414.004	35%
2018	Rp. 143.913.787.087	Rp. 367.973.996.780	39%
2019	Rp. 164.121.422.945	Rp. 532.762.947.995	30%
2020	Rp. 217.377.331.974	Rp. 559.795.937.451	38%

Sumber: Data Sekunder Laporan Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, *Total Debt to Equity Ratio* pada tahun 2016 persentase hutang terhadap modal adalah 30%, artinya jumlah hutang adalah 30% dari jumlah *Equity*. *Total Debt to Equity Ratio* pada tahun 2017 mengalami peningkatan dimana persentase hutang terhadap modal adalah 35% artinya jumlah hutang adalah 35%

dari jumlah *Equity*. Pada tahun 2018 *Total Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan dimana persentase hutang terhadap modal adalah 39%, artinya jumlah hutang adalah 39% dari jumlah *Equity*. Pada tahun 2019 *Total Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan dimana persentase hutang terhadap modal adalah 30% artinya jumlah hutang adalah 30% dari jumlah *Equity*. Pada tahun 2020 meningkat dimana persentase hutang terhadap modal adalah 38%, artinya jumlah hutang adalah 38% dari jumlah *Equity*.

Total Debt to Equity Ratio mengalami kenaikan dari tahun 2016 sampai tahun 2018, lalu di tahun 2019 mengalami penurunan dan di tahun 2020 mengalami kenaikan. Hal tersebut terjadi karena total hutang dan total *Equity* atau modal sendiri mengalami kenaikan setiap tahun.

3. Rasio Aktivitas

a. *Asset Turn Over* (Perputaran Aktiva)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi *Asset Turn Over* maka perusahaan dalam usahanya mampu menghasilkan laba dari keseluruhan aktiva yang dimiliki, sebaliknya jika semakin rendah *Asset Turn Over* maka perusahaan dalam usahanya tidak mampu menghasilkan laba dari keseluruhan aktiva yang dimiliki. Rasio yang baik adalah > 2 kali. (Dewa, 2015, p. 11)

$$\text{Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.6
Asset Turn Over (Perputaran Aktiva)
 PT. Mutika Ratu Tbk
 Tahun 2016-2020

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	<i>Asset Turn Over</i>
2016	Rp. 334.361.345.265	Rp. 483.037.173.864	0,69 kali
2017	Rp. 344.678.666.245	Rp. 497.354.419.089	0,69 kali
2018	Rp. 300.572.751.733	Rp. 511.887.783.867	0,58 kali
2019	Rp. 305.224.577.860	Rp. 532.762.947.995	0,57 kali
2020	Rp. 318.408.499.475	Rp. 559.795.937.451	0,56 kali

Sumber: Data Sekunder Laporan Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, *Asset Turn Over* (Perputaran Aktiva) pada tahun 2016 sampai tahun 2020 mengalami penurunan, perputaran aktiva pada tahun 2016 sebanyak 0,69 kali yang artinya kemampuan aktiva dalam menghasilkan penjualan adalah sebanyak 0,69 kali. Pada tahun 2017 perputaran aktiva dalam menghasilkan penjualan sebanyak 0,69 kali. Pada tahun 2018 kemampuan aktiva dalam menghasilkan penjualan sebanyak 0,58 kali. Pada tahun 2019 perputaran aktiva dalam menghasilkan penjualan sebanyak 0,57 kali. Dan pada tahun 2020 perputaran aktiva dalam menghasilkan penjualan sebanyak 0,56 kali.

b. *Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang)

Rasio yang digunakan untuk melihat tingkat efisiensi perputaran piutang dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi *Receivable Turn Over* maka kondisi ini bagi perusahaan semakin efisien. Sebaliknya, jika *Receivable Turn Over* semakin rendah, maka kondisi ini bagi perusahaan tidak efisien. Rasio yang baik adalah > 6 kali. (Dewa, 2015, p. 10)

Rumus untuk mencari perputaran piutang (*Receivable Turn Over*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivabel Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.7
Receivable Turn Over
 PT. Mustika Ratu Tbk
 Tahun 2016-2020

Tahun	Penjualan	Piutang	<i>Receivable Turn Over</i>
2016	Rp. 334.361.345.265	Rp. 237.743.923.212	1,40 kali
2017	Rp. 344.678.666.245	Rp. 234.734.759.432	1,46 kali
2018	Rp. 300.572.751.733	Rp. 210.319.029.868	1,42 kali
2019	Rp. 305.224.577.860	Rp. 234.765.923.097	1,30 kali
2020	Rp. 318.408.499.475	Rp. 235.767.584.993	1,35 kali

Sumber: Data Sekunder Laporan Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, *Receivabel Turn Over* pada tahun 2016 sampai 2017 mengalami kenaikan lalu ditahun 2018 sampai 2019 mengalami penurunan selanjutnya pada tahun 2020 kembali mengalami kenaikan. Kemampuan piutang (*Receivabel Turn Over*) pada tahun 2016 dalam menghasilkan penjualan adalah sebanyak 1,40 kali. Kemampuan piutang pada tahun 2017 dalam menghasilkan penjualan adalah sebanyak 1,46 kali. Kemampuan piutang pada tahun 2018 dalam menghasilkan penjualan adalah sebanyak 1,42 kali. Pada tahun 2019 kemampuan piutang dalam menghasilkan penjualan adalah sebanyak 1,30 kali. Pada tahun 2020 kemampuan piutang dalam menghasilkan penjualan adalah sebanyak 1,35 kali.

c. *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif perputaran persediaan dalam suatu periode tertentu. Jika *Inventory Turn Over* semakin tinggi, maka semakin baik dan modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan semakin efisien. Sebaliknya jika

Inventory Turn Over semakin rendah, maka semakin buruk dan modal kerja perusahaan yang ditanamkan dalam persediaan tidak efisien. Rasio yang baik adalah > 5 kali. (Dewa, 2015, p. 10)

Rumus untuk mencari perputaran persediaan (*Inevntory Turn Over*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Invenroty Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.8
Inventory Turn Over (Perputaran Persediaan)
PT. Mustika Ratu Tbk
Tahun 2016-2020

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Persediaan	<i>Inventory Turn Over</i>
2016	Rp. 142.263.034.669	Rp. 90.719.293.111	1,56 kali
2017	Rp. 145.109.272.647	Rp. 109.760.005.307	1,32 kali
2018	Rp. 126.237.236.215	Rp. 126.358.482.691	0,99 kali
2019	Rp. 120.805.351.025	Rp. 128.353.150.403	0,94 kali
2020	Rp. 113.949.955.107	Rp. 146.622.901.883	0,77 kali

Sumber: Data Sekunder Laporan Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, *Inventory Turn Over* pada tahun 2016 sampai tahun 2020 mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan harga pokok penjualan mengalami penurunan setiap tahun sedangkan pada persediaan mengalami kenaikan setiap tahun. Pada tahun 2016 dapat diartikan perputaran persediaan yang terjadi selama satu periode adalah sebanyak 1,56 kali. Pada tahun 2017 perputaran persediaan yang terjadi selama satu periode sebanyak 1,32 kali. Pada tahun 2018 perputaran persediaan yang terjadi selama satu periode adalah sebanyak 0,99 kali. Pada tahun 2019 perputaran persediaan yang terjadi selama satu periode adalah sebanyak 0,94 kali.

Pada tahun 2020 perputaran persediaan yang terjadi selama satu periode adalah sebanyak 0,77 kali.

4. Rasio Profitabilitas

a. *Gross Profit Margin*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba kotor dalam setiap penjualan. Semakin tinggi *Gross Profit Margin* maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah *Gross Profit Margin* maka keadaan operasi perusahaan semakin buruk. Rasio yang baik adalah > 20%. (Dewa, 2015, p. 11)

Rumus yang digunakan untuk mencari *Gross Profit Margin* adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 4.9
Gross Profit Margin
PT. Mustika Ratu Tbk
Tahun 2016-2020

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	<i>Gross Profit Margin</i>
2016	Rp. 202.098.310.596	Rp. 344.361.345.265	58%
2017	Rp. 199.569.393.598	Rp. 344.678.666.245	57%
2018	Rp. 174.335.515.518	Rp. 300.572.751.733	58%
2019	Rp. 184.419.226.835	Rp. 305.224.577.860	60%
2020	Rp. 204.458.544.368	Rp. 318.408.499.475	64%

Sumber: Data Sekunder Laporan Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan tabel diatas, *Gross Profit Margin* mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai tahun 2017 lalu mengalami kenaikan pada tahun 2018 sampai tahun 2020. Pada tahun 2016 *Gross Profit Margin* yang diperoleh perusahaan sebesar 58% artinya, dari

penjualan yang telah dilakukan perusahaan menghasilkan laba kotor sebanyak 58%. Pada tahun 2017 *Gross Profit Margin* yang diperoleh perusahaan sebanyak 57% artinya, dari penjualan yang telah dilakukan perusahaan menghasilkan laba kotor sebanyak 57%. Pada tahun 2018 *Gross Profit Margin* yang diperoleh perusahaan sebanyak 58% artinya, dari penjualan yang telah dilakukan perusahaan menghasilkan laba kotor sebanyak 58%. Pada tahun 2019 *Gross Profit Margin* yang diperoleh perusahaan sebanyak 60% artinya, dari penjualan yang telah dilakukan perusahaan menghasilkan laba kotor sebanyak 60%. Pada tahun 2020 *Gross Profit Margin* yang diperoleh oleh perusahaan sebanyak 64% artinya, dari penjualan yang telah dilakukan oleh perusahaan menghasilkan laba kotor sebanyak 64%.

b. *Net Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah dipotong pajak. Jika *Net Profit Margin* semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih pada tingkat penjualan tertentu semakin baik sehingga perusahaan dapat dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Sebaliknya, jika *Net Profit Margin* semakin rendah, maka kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih pada tingkat penjualan semakin buruk, sehingga perusahaan dinilai tidak efisien. Rasio yang baik adalah $> 5\%$. (Dewa, 2015, p. 11)

Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 4.10
Net Profit Margin
 PT. Mustika Ratu Tbk
 Tahun 2016-2020

Tahun	Laba/ Rugi	Penjualan	<i>Net Profit Margin</i>
2016	Rp. -7.936.819.834	Rp. 344.361.345.265	-2,30%
2017	Rp. -2.357.785.971	Rp. 344.678.666.245	-0,68%
2018	Rp. 1.242.582.776	Rp. 300.572.751.733	0,41%
2019	Rp. 667.528.270	Rp. 305.224.577.860	0,21%
2020	Rp. -7.263.926.826	Rp. 318.408.499.475	-2,28%

Sumber: Data Sekunder Laporan Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan tabel diatas, *Net Profit Margin* dari tahun 2016 sampai tahun 2019 mengalami kenaikan (walaupun ditahun 2016 sampai 2017 memperoleh minus) tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan bahkan memperoleh minus. Pada tahun 2016 penjualan yang dilakukan oleh perusahaan tidak bisa memperoleh laba karena mengalami kerugian. Pada tahun 2017 penjualan yang dilakukan oleh perusahaan tidak bisa memperoleh laba karena mengalami kerugian. Pada tahun 2018 laba bersih yang dihasilkan perusahaan adalah sebanyak 0,41% artinya sebanyak 0,41% merupakan laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari penjualan yang telah dilakukan perusahaan. Pada tahun 2019 laba bersih yang dihasilkan perusahaan adalah sebanyak 0,21% artinya sebanyak 0,21% merupakan laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari penjualan yang telah dilakukan perusahaan. Pada tahun 2020 penjualan yang dilakukan oleh perusahaan tidak bisa memperoleh laba karena mengalami kerugian.

c. *Rate of Return on Total Asset* (Tingkat Pengembalian Aset)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan asset yang diinvestasikan atau dioperasionalkan dalam memperoleh laba operasi.

Jika *Rate of Return on Total Asset* semakin tinggi, maka total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan semakin baik, sehingga mampu memberikan laba bagi perusahaan dan kondisi ini efisien bagi perusahaan. Sebaliknya jika *Rate of Return on Total Asset* semakin rendah, maka total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan semakin buruk dan tidak memberikan laba bagi perusahaan sehingga bagi perusahaan kondisi ini tidak efisien. Rasio yang baik adalah >5%. (Dewa, 2015, p. 12)

Rumus untuk mencari *Rate of Return on Total Asset* (Tingkat Pengembalian Aset) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rate of Return on Total Asset} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4.11
Rate of Return on Total Asset
PT. Mustika Ratu Tbk
Tahun 2016-2020

Tahun	Laba Operasional	Total Aktiva	<i>Rate of Return on Total asset</i>
2016	Rp. -4.082.301.885	Rp. 483.037.173.864	-0,845%
2017	Rp. -1.355.570.984	Rp. 497.354.419.089	-0,272%
2018	Rp. 1.877.100.535	Rp. 511.887.783.867	0,366%
2019	Rp. 2.429.538.219	Rp. 532.762.947.995	0,456%
2020	Rp. 6.179.163.273	Rp. 559.795.937.451	1,10%

Sumber: Data Sekunder Laporan Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan tabel diatas, pada tahun 2016 *Rate of Return on Total Asset* aktiva perusahaan tidak mampu menghasilkan laba operasional karena labanya mengalami minus atau kerugian. Pada tahun 2017 *Rate of Return on Total Asset* aktiva perusahaan tidak mampu menghasilkan laba operasional karena labanya mengalami

minus atau kerugian. Pada tahun 2018 *Rate of Return on Total Asset* memperoleh laba sebesar 0,366% artinya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba operasional dalam mengoperasikan asset adalah sebesar 0,366%. Pada tahun 2019 *Rate of Return on Total Asset* memperoleh laba sebesar 0,456% artinya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba operasional dalam mengoperasikan asset adalah sebesar 0,456%. Pada tahun 2020 *Rate of Return on Total Asset* memperoleh laba sebesar 1,10% artinya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba operasional dalam mengoperasikan asset adalah sebesar 1,10%.

Pada tahun 2016-2017 *Rate of Return on Total Asset* berada diangka minus kemudian pada tahun 2018-2020 mengalami kenaikan. Hal ini terjadi karena aktiva mengalami kenaikan setiap tahun dan laba operasi dari tahun 2016 sampai 2017 mengalami penurunan dan tahun 2018 sampai 2020 laba operasi mengalami kenaikan.

d. *Rate of Return on Equity*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh dari modal yang telah dikeluarkan untuk setiap penjualan pada periode tertentu. (Hantono, 2018, p. 12) Jika *Rate of Return on Equity* semakin tinggi, maka laba yang dihasilkan semakin baik dan semakin banyak investor berinvestasi di perusahaan sehingga perusahaan dapat dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Sebaliknya jika *Rate of Return on Equity* semakin rendah, maka laba yang dihasilkan semakin buruk dan semakin sedikit investor yang berinvestasi di perusahaan sehingga perusahaan dapat dinilai sebagai perusahaan yang tidak efisien. Rasio yang baik adalah $> 20\%$. (Dewa, 2015, p. 12)

Rumus yang digunakan untuk mencari *Rate of Return on Equity* adalah:

$$\text{Rate of Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Tabel 4.12
Rate of Return on Equity
 PT. Mustika Ratu Tbk
 Tahun 2016-2020

Tahun	Laba bersih	Total Equity	<i>Rate of Return on Equity</i>
2016	Rp. -7.936.819.834	Rp. 369.089.199.975	-2,15%
2017	Rp. -2.357.785.971	Rp. 366.731.414.004	-0,64%
2018	Rp. 1.242.582.776	Rp. 367.973.996.780	0,33%
2019	Rp. 667.528.270	Rp. 368.641.525.050	0,18%
2020	Rp. -7.263.926.826	Rp. 342.418.605.477	-2,12%

Sumber: Data Sekunder Laporan Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk

Berdasarkan tabel diatas, *Rate of Return on Equity* pada tahun 2016 perusahaan tidak mampu meningkatkan keuntungan dari penggunaan modal sendiri karena labanya mengalami minus atau kerugian. Begitupun ditahun 2017 *Rate of Return on Equity* perusahaan tidak mampu meningkatkan keuntungan dari penggunaan modal sendiri karena labanya mengalami minus atau kerugian. Tetapi ditahun 2018, *Rate of Return on Equity* perusahaan adalah sebesar 0,33% yang artinya sebesar 0,33% merupakan tingkat keuntungan yang didapat perusahaan dari penggunaan modal sendiri. Begitupun ditahun 2019 *Rate of Return on Equity* perusahaan adalah sebesar 0,18% yang artinya sebesar 0,18% merupakan tingkat keuntungan yang didapat perusahaan dari penggunaan modal sendiri. Di tahun 2020, *Rate of Return on Equity* perusahaan tidak mampu meningkatkan keuntungan dari penggunaan modal sendiri karena labanya mengalami minus atau kerugian.

Rate of Return on Equity pada tahun 2016 memperoleh minus lalu mengalami kenaikan sampai tahun 2019 tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan bahkan memperoleh minus. Hal ini disebabkan laba bersih pada tahun 2016-2018 mengalami kenaikan dan ditahun 2019-2020 mengalami penurunan bahkan memperoleh minus. Pada total *Equity* pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan lalu mengalami kenaikan pada tahun 2018-2019 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2020.

C. Analisis Kinerja Keuangan PT. Mustika Ratu Tbk Periode 2016-2020

1. Rasio Likuiditas

Jika rasio likuiditas perusahaan semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancar semakin baik dan perusahaan dapat dinilai sebagai perusahaan yang liquid.

Tabel 4.13
Rasio Likuiditas
PT. Mustika Ratu Tbk

Rasio Likuiditas	Tahun					Standar Rasio	Kinerja Keuangan
	2016	2017	2018	2019	2020		
<i>Current Ratio</i>	397%	359%	311%	288%	220%	>200%	Baik
<i>Cash Ratio</i>	25%	21%	13%	7%	5%	>50%	Kurang Baik
<i>Quick Ratio</i>	30%	256%	208%	198%	146%	>100%	Baik

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.13 diatas kinerja kuangan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 berdasarkan rasio likuiditas, berada dalam keadaan kurang baik. Hal ini dikarenakan nilai rasio pada *Cash Ratio* kinerja keuangan berada dalam keadaan kurang baik dan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancar dengan menggunakan kas atau setara kas kurang baik karena hutang lancar lebih besar dari pada kas atau

setara kas. Pada *Current Ratio* kinerja keuangan berada di atas standar rasio atau berada dalam keadaan baik, yang artinya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan mampu untuk melunasi hutang lancarnya.

Pada *Quick Ratio* kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik walaupun pada tahun 2016 berada dibawah standar rasio tetapi di tahun 2017 *Quick Ratio* mengalami kenaikan dan pada tahun 2018 sampai 2020 mengalami penurunan tetapi penurunan tersebut masih diatas standar rasio, dan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Solvabilitas

Jika nilai rasio solvabilitas perusahaan semakin rendah, maka perusahaan mampu menutupi seluruh kewajiban jangka panjangnya dan perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang solvabel atau perusahaan dalam keadaan baik.

Tabel 4.14
Rasio Solvabilitas
PT. Mustika Ratu Tbk

Rasio Solvabilitas	Tahun					Standar Rasio	Kinerja Keuangan
	2016	2017	2018	2019	2020		
<i>Total Debt to Total Asset Ratio</i>	23%	26%	28%	30%	38%	<100%	Baik
<i>Total Debt to Equity Ratio</i>	30%	35%	39%	30%	38%	<100%	Baik

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 dilihat dari rasio solvabilitas berada dalam kondisi baik karena nilai rasio berada dibawah standar rasio. *Total Debt to Total Asset Ratio*, kinerja keuangan berada dibawah standar rasio atau berada dalam keadaan baik yang artinya seberapa besar aktiva perusahaan yang

dibiayai oleh hutang. *Total Debt to Equity Ratio*, kinerja keuangan perusahaan berada dibawah standar rasio atau berada dalam keadaan baik yang artinya modal sendiri yang dimiliki perusahaan mampu menutupi hutang.

3. Rasio Aktivitas

Jika rasio aktivitas semakin tinggi, maka perusahaan mampu mengelola asset secara baik dan efektif dalam perputaran aktiva, sehingga perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang efisien.

Tabel 4.15
Rasio Aktivitas
PT. Mustika Ratu Tbk

Rasio Aktivitas	Tahun					Standar Rasio	Kinerja Keuangan
	2016	2017	2018	2019	2020		
<i>Asset Turn Over</i>	0,69 kali	0,69 kali	0,58 kali	0,57 kali	0,56 kali	>2 kali	Tidak Baik
<i>Receivable Turn Over</i>	1,40 kali	1,46 kali	1,42 kali	1,30 kali	1,35 kali	>6 kali	Tidak Baik
<i>Inventory Turn Over</i>	1,56 kali	1,32 kali	0,99 kali	0,94 kali	0,77 kali	>5 kali	Tidak Baik

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 ditinjau dari rasio aktivitas berada dalam keadaan tidak baik. Pada *Asset Turn Over*, kinerja keuangan berada dalam kondisi tidak baik yang artinya dalam usahanya perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dari keseluruhan aktiva yang dimiliki. Sedangkan pada *Receivable Turn Over*, kinerja keuangan berada dalam keadaan tidak baik yang artinya semakin besar modal kerja yang ditanamkan dalam piutang sehinga kondisi ini tidak baik bagi perusahaan. Selanjutnya pada *Inventory Turn Over*, kinerja keuangan berada dalam keadaan tidak baik yang

artinya modal kerja perusahaan yang ditanamkan dalam persediaan semakin buruk dan tidak efisien.

4. Rasio Profitabilitas

Jika rasio profitabilitas semakin tinggi, maka perusahaan mampu memperoleh laba dalam setiap penjualan dan perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang efisien.

Tabel 4.16
Rasio Profitabilitas
PT. Mustika Ratu Tbk

Rasio Profitabilitas	Tahun					Standar Rasio	Kinerja Keuangan
	2016	2017	2018	2019	2020		
<i>Gross Profit Margin</i>	58%	57%	58%	60%	64%	>20%	Baik
<i>Net Profit Margin</i>	-2,30%	-0,68%	0,41%	0,21%	-2,28%	>5%	Tidak Baik
<i>Rate of Return on Total Asset</i>	0,845%	0,272%	0,366%	0,456%	1,10%	>5%	Tidak Baik
<i>Rate of Return on Equity</i>	-2,15%	0,64%	0,33%	0,18%	-2,12%	>20%	Tidak Baik

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 ditinjau dari rasio profitabilis berada dalam keadaan tidak baik. Pada *Gross Profit Margin*, kinerja keuangan berada diatas standar rasio atau dalam keadaan baik yang artinya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba kotor untuk setiap penjualan semakin baik. Pada *Net Profit Margin*, kinerja keuangan berada dalam kondisi

tidak baik yang artinya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih untuk setiap penjualan semakin buruk.

Dilihat dari *Rate of Return On Total Asset*, kinerja keuangan berada dibawah standar rasio atau dalam keadaan tidak baik yang artinya total aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan semakin buruk dan tidak memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini tidak baik bagi perusahaan. Dilihat dari *Rate Return on Equity*, kinerja keuangan berada dibawah standar rasio atau dalam keadaan tidak baik, yang artinya laba yang dihasilkan perusahaan semakin buruk dan kondisi tersebut tidak baik bagi perusahaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 berdasarkan analisis rasio likuiditas mencerminkan bahwa kinerja keuangan berada dalam keadaan kurang baik. Hal ini dikarenakan nilai rasio pada *Cash Ratio* kinerja keuangan berada dalam keadaan kurang baik dan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancar dengan menggunakan kas atau setara kas kurang baik karena hutang lancar lebih besar dari pada kas atau setara kas. Pada *Current Ratio* kinerja keuangan berada di atas standar rasio atau berada dalam keadaan baik, yang artinya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan mampu untuk melunasi hutang lancarnya. Pada *Quick Ratio* kinerja keuangan perusahaan berada diatas standar rasio atau berada dalam kondisi baik.

2. Rasio Solvabilitas

Kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 dari analisis rasio solvabilitas dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan berada dalam kondisi baik karena nilai rasio berada dibawah standar rasio. *Total Debt to Total Asset Ratio*, kinerja keuangan berada dibawah standar rasio atau berada dalam keadaan baik. *Total Debt to Equity Ratio*, kinerja keuangan perusahaan berada dibawah standar rasio atau berada dalam keadaan baik.

3. Rasio Aktivitas

Kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 berdasarkan analisis rasio aktivitas, kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi tidak baik yang artinya perusahaan tidak mampu mengelola asset

dengan baik dan efektif dalam perputaran aktiva maka perusahaan dapat dikatakan tidak efisien. Hal tersebut terjadi karena pada *Asset Turn Over* (perputaran aktiva), *Receivable Turn Over* (perputaran piutang) dan *Inventory Turn Over* (perputaran persediaan) berada dibawah standar rasio atau dalam kondisi tidak baik sehingga kondisi ini tidak efisien bagi perusahaan.

4. Rasio Profitabilitas

Kinerja keuangan PT. Mustika Ratu Tbk periode 2016-2020 berdasarkan analisis rasio profitabilitas berada dalam keadaan tidak baik yang artinya perusahaan tidak mampu menghasilkan laba terhadap penjualan maka perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang tidak efisien. Walaupun dilihat dari *Gross Profit Margin* yang berada dalam kondisi baik karena nilai rasio berada diatas standar rasio, tetapi pada *Net Profit Margin* berada dalam keadaan kurang baik karena nilai rasio berada dibawah standar rasio bahkan ada yang memperoleh minus. Dilihat dari *Rate Of Return On Total Asset* (tingkat pengembalian asset) berada dalam keadaan tidak baik karena nilai rasio berada dibawah standar rasio dan pada *Rate Of Return On Equity* juga berada dalam keadaan tidak baik karena nilai rasio berada dibawah standar rasio.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Pada rasio likuiditas perusahaan harus lebih meningkatkan aktiva lancar, kas dan mengurangi hutang yang dimiliki sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang jangka pendek perusahaan.
2. Pada rasio solvabilitas perusahaan harus meningkatkan modal kerja serta pendanaan perusahaan, agar perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban jangka panjang perusahaan dan mengukur kesehatan perusahaan dengan hutang yang dimiliki perusahaan.

3. Pada rasio aktivitas perusahaan lebih memanfaatkan lagi asset-aset yang dimiliki dengan baik agar perusahaan bisa meningkatkan lagi penjualan perusahaan.
4. Pada rasio profitabilitas perusahaan lebih meningkatkan lagi laba dan meminimkan biaya operasional untuk memperbaiki kondisi perusahaan dengan cara mengurangi beban dan meningkatkan penjualan perusahaan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bahri, S. (2016). *Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS*. Yogyakarta: ANDI, Anggota IKAPI.
- Dewa, A. P. (2015). Analisis Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 8-9.
- Fahmi. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Fajrin, P. H. (2016). Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 5(6), 5-6.
- Faud, M. R. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fauzi, A. d. (2020). *Manajemen Kinerja*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hanafi, M. M., & A, H. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio & SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Harahap, S. S. (2016). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Banten: Desanta Muliavisitama.
- Prihadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan: Konsep & Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rhamadana, R. B. (2016). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. H.M Sampoerna Tbk. *Jurnal Ilmu Riset Manajemen* 5(7), 1-18.

- Rizal, M. (2017). Analisis Kinerja Keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk. *Jurnal Serambi Ekonomi dan Bisnis* 4(1), 1-10.
- Sadeli, L. M. (2015). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Septiana, A. (2019). *Analisis Laporan Keuangan: Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Shintia, N. (2017). Analisis Rasio Solvabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Terhadap Aset Dan Equity Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2012-2015. *Jurnal Ilmiah Manajemen* 1(1), 48-49.
- Suardi. (2021). Analisis Rasio Aktivitas Pada PT. Kino Indonesia Tbk. *Journal Business, Economic And Entrepreneurship* 3(1), 23-24.
- Sugianto, V. Y. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Go Public Pada PT. Garuda Indonesia Tbk Tahun 2007-2014. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 52(11), 81-91.
- Sumiati. (2019). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Malang: UB Press.